

GAMBARAN FAKTOR PENYEBAB KEJADIAN STUNTING DI NAGARI SARIAK KECAMATAN SUNGAI PUA TAHUN 2022

Vina Novela^{1*}

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Fort De Kock

Email Korespondensi : vinanovela7271@gmail.com^{1}

Info Artikel

Masuk: 28 Juli 2022
Review: 01 Agustus 2022
Diterima: 05 Agustus 2022

Keyword: education, occupation, breastfeeding, income, history of infection, stunting

Kata kunci: pendidikan, pekerjaan, ASI Eksklusif, penghasilan, riwayat penyakit Infeksi, Stunting

p- ISSN: 2407 - 2664

ABSTRACT

Currently, the demands and needs of the community for health services are getting higher, this is in line with the increasing knowledge, social and economic status of the community. Based on the results of the situation analysis carried out in Agam Regency related to the nutritional status of children under five, Sungai Puar sub-district is one of the Stunting Locus areas that must be carried out for prevention and nutrition management efforts in the target group. Sungai Pua sub-district has 5 Nagari, 28 Jorong, 41 posyandu and 200 posyandu cadres. From the data of \pm 1700 Toddlers who were the targets of the weighing, it is known that the Nutritional Status Description of stunting with short and very short categories was 168 toddlers, undernourished with very poor and poor nutrition categories as many as 91 toddlers and poor nutrition as many as 10 toddlers. Nagari Sariak is one of the villages located in the Pua River area which has 123 children under five. Based on the weighing results, there are 10% of toddlers experiencing stunting in Sariak Nagari. This study is a descriptive study to see a description of the factors causing stunting in Nagari Sariak with a population of 123 toddlers. The results showed that there were 13 stunting toddlers from 123 toddlers in Nagari Sariak with a description of the factors causing low parental education 40%, parental occupation 50% farmers/labor, parental income 80% below the minimum wage, history of exclusive breastfeeding 90% had been given Breast milk, a history of infectious diseases experienced by children in the last 3 months as much as 52%.

ABSTRAK

Saat ini tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan semakin tinggi, hal ini sejalan dengan semakin meningkatnya pengetahuan, status sosial dan ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil analisa Situasi yang dilakukan di Kabupaten Agam terkait dengan status Gizi Balita kecamatan Sungai Puar merupakan salah satu wilayah Locus Stunting yang harus dilakukan upaya pencegahan dan penatalaksanaan Gizi pada kelompok sasaran. Kecamatan Sungai Pua memiliki 5 Nagari, 28 Jorong, 41 posyandu dan kader posyandu sebanyak 200 orang. Dari data \pm 1700 Balita yang menjadi sasaran penimbangan diketahui Gambaran Status Gizinya stunting dengan kategori pendek dan sangat pendek sebanyak 168 balita, Gizi kurang dengan Kategori gizi sangat kurang dan kurang sebanyak 91 balita dan gizi buruk sebanyak 10 balita. Nagari sariak merupakan salah satu nagari yang terdapat di wilayah sungai pua memiliki balita sebanyak 123 orang. berdasarkan hasil penimbangan terdapat 10% balita mengalami stunting di nagari sariak. penelitian ini merupakan penelitian deskripsif untuk melihat gambaran faktor penyebab stunting di nagari sariak dengan populasi sebanyak 123 Balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 balita stunting dari 123 balita di nagari sariak dengan gambaran faktor penyebab pendidikan orang tua rendah 40%, pekerjaan orang Tua 50% petani/Buruh, Penghasilan orang tua 80% dibawah UMR, Riwayat pemberian ASI Eksklusif 90% sdh diberikan ASI, riwayat penyakit infeksi yang dialami anak 3 bulan terakhir sebanyak 52%.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah memajukan kesejahteraan bangsa, yang berarti memenuhi kebutuhan dasar manusia, yaitu pangan, sandang, pendidikan, kesehatan, lapangan kerja dan ketentraman hidup. Tujuan pembangunan kesehatan adalah tercapainya kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk, jadi tanggung jawab untuk terwujudnya derajat kesehatan yang optimal berada di tangan seluruh masyarakat Indonesia, pemerintah dan swasta bersama-sama (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Saat ini tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan semakin tinggi, hal ini sejalan dengan semakin meningkatnya pengetahuan, status sosial dan ekonomi masyarakat. Sesuai dengan Tujuan SDGs yang ke 2 dimana pada tahun 2030 Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik dan mendukung pertanian berkelanjutan dengan target Pada tahun 2030, mengakhiri kelaparan dan memastikan adanya akses bagi seluruh rakyat, khususnya mereka yang miskin dan berada dalam situasi rentan, termasuk bayi, terhadap pangan yang aman, bernutrisi dan berkecukupan sepanjang tahun, dan mengakhiri segala macam bentuk malnutrisi, termasuk pada tahun 2025 mencapai target-target yang sudah disepakati secara internasional tentang gizi buruk dan penelantaran pada anak balita, dan mengatasi kebutuhan nutrisi untuk para remaja putri, ibu hamil dan menyusui dan manula. Tujuan ini didukung oleh perpres no 72 tahun 2021 yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka mengatasi permasalahan Gizi dan Pangan Masyarakat terutama menurunkan kejadian Stunting. Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting sebagaimana dimaksud pada perpres tersebut bertujuan untuk:

menurunkan prevalensi Stunting, meningkatkan kualitas penyiapan kehidupan berkeluarga, menjamin pemenuhan asupan gizi, memperbaiki pola asuh, meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan, dan meningkatkan akses air minum dan sanitasi. Untuk Pelaksanaan Percepatan Penurunan Stunting dengan kelompok sasaran meliputi: remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak berusia 0-59bulan.

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak pada anak yang disebabkan karena kekurangan asupan gizi dalam waktu lama, infeksi berulang, dan kurangnya stimulus psikososial. Stunting ditandai dengan panjang/tinggi badan anak lebih pendek dari anak seusianya. Anak stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal. Stunting juga menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan berisiko menurunkan produktivitas (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Stunting dapat disebabkan berbagai faktor yang dapat terjadi sejak dalam kandungan dan setelah bayi dilahirkan Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal anak lahir, tetapi stunting baru nampak setelah anak berusia 2 tahun (Erik *et al.*, 2020).

Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan, oleh karena itu periode ini disebut juga sebagai "periode emas", atau 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) yang dimulai dari janin terbentuk dalam kandungan (9 bulan=270 hari) sampai dengan anak berusia 2 tahun (0-2 tahun atau sama dengan 730 hari). 1000 HPK rentang waktunya sangat terbatas, karena itu disebut juga periode kritis, merupakan kesempatan singkat untuk melakukan sesuatu yang menguntungkan dan harus

dimanfaatkan karena akan menentukan kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan semua sel, jaringan dan organ yang merupakan dasar bagi kesehatan dan kecerdasan. Apabila periode ini tidak dilalui dengan baik, maka akibatnya terhadap kecerdasan (kemampuan kognitif) bersifat permanen, sulit untuk diperbaiki (Jonie, 2018).

1000 Hari pertama kehidupan berkaitan erat dengan pemenuhan gizi di awal kehidupan janin, sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang bayi hingga dewasa dan berpengaruh pada kesehatannya. Dimulai sejak pertama kali terjadinya pembuahan atau terbentuknya janin dalam kandungan hingga berusia 2 tahun. Momen ini merupakan waktu yang tepat untuk membangun fondasi Kesehatan jangka panjang. Membentuk gaya hidup sehat dan memenuhi asupan gizi seimbang harus diterapkan sejak remaja sebagai persiapan kehamilan, masa hamil hingga melahirkan (Marni and Ratnasari, 2021).

Diwilayah kerja Puskesmas Sungai Pua terdapat lima nagari dan salah satu nagarinya merupakan wilayah lokus Stunting berdasarkan data tahun 2021. Dari hasil penimbangan pada Agustus 2021 dari 1.541 Balita yang ditimbang ada sebanyak 166 Balita dengan status gizi Stunting. Dinaranya sebanyak 24 Balita terdapat di Nagari Sariak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Untuk melihat gambaran faktor-faktor penyebab stunting di nagari sariak kecamatan Sungai Pua. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 123 orang ibu balita yang ada di nagari sariak Kecamatan Sungai Pua pada bulan April 2022. analisa data secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel.

HASIL PENELITIAN

Pada hasil penelitian diperoleh gambaran faktor penyebab balita stunting yang disajikan pada table berikut:

Stunting

Tabel 1
Gambaran Responden Berdasarkan Status Stunting

No	Stunting	Frekuensi	%
1	Stunting	13	10,6%
2	Tidak Stunting	110	89,4%
Total		123	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat digambarkan karakteristik responden berdasarkan status stunting, responden terbanyak yaitu tidak stunting dengan persentase 89,4% dan responden stunting dengan persentase 10,6%. Stunting dapat disebabkan berbagai faktor yang dapat terjadi sejak dalam kandungan dan setelah bayi dilahirkan Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal anak lahir, tetapi stunting baru nampak setelah anak berusia 2 tahun (Erik *et al.*, 2020).

Dari hasil penelitian yang dilakukan di nagari sariak balita stunting berdasarkan hasil pengukuran diperoleh sebanyak 13 balita stunting memiliki ibu dengan tingkat pendidikan SMA ke bawah yang pekerjaannya sebagian besar bertani/buruh tani. Dan dilihat dari riwayat kehamilan ibu Balita banyak ibu yang tidak melakukan ANC dengan lengkap dan ibu kurang memperhatikan nutrisi selama hamil.

Pendidikan

Berdasarkan tabel 2 dapat digambarkan karakteristik pendidikan responden , responden terbanyak SMA

dengan persentase 48,8%, lalu diikuti dengan SMP dengan persentase 22,8%, lalu diikuti dengan SD dengan persentase 13,8%, lalu diikuti dengan perguruan tinggi dengan persentase 13% dan yang paling sedikit tidak sekolah dengan persentase 1,6%.

Tabel 2
Gambaran Pendidikan Ibu Balita

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1	SD	17	13,8%
2	SMP	28	22,8%
3	SMA	60	48,8%
4	Perguruan Tinggi	16	13%
5	Tidak Sekolah	2	1,6%
Total		123	100%

Terkait dengan penelitian ini, Eko dkk telah melakukan penelitian dengan judul faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi stunting diantaranya ialah tingkat asupan energi, riwayat durasi penyakit infeksi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, dan tingkat pendapatan keluarga. Tingkat Pendidikan ibu memiliki hubungan paling dominan dengan kejadian stunting (Erik *et al.*, 2020).

Menurut asumsi peneliti pendidikan ibu merupakan unsur yang mempengaruhi ketidaktahuan ibu mengenai kebutuhan gizi yang harus dipenuhi selama hamil dan menyusui, selain itu ibu balita di nagari sariak juga kurang mendapatkan informasi terkait dengan stunting baik dari media maupun dari tenaga kesehatan sendiri. Dari data diketahui balita stunting ada yang berasal dari ibu yang pendidikannya SD.

Pekerjaan

Tabel 3
Gambaran Pekerjaan Suami

No	Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Tidak Bekerja	3	2,4 %
2	Petani/Buruh	62	50,4 %
3	Pedagang	6	4,9 %
4	Swasta/Wiraswasta	35	28,5%
5	PNS/ABRI/Pegawai Bank/BUMN	12	9,8 %
6	Jasa/Guru/Dosen	4	3,3 %
7	Lainnya	1	0,8 %
Total		123	100 %

Dari tabel 3 suami ibu balita lebih banyak bekerja sebagai petani/buruh sebanyak 50,4%, dan berwiraswasta sebanyak 28,5%.

Penghasilan

Tabel 4
Responden Berdasarkan Penghasilan Suami

No	Penghasilan	Frekuensi	Persentase %
1	< 500.000	14	11,4 %
2	>500.000	109	88,6 %
Total		123	100 %

Dinagari sariak penduduk rata-rata bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan per bulan yang diperoleh oleh suami adalah > 500.000 sebanyak 88,6%. Pekerjaan merupakan aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia dalam rangka memperoleh imbal jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Humaira Daming dkk dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan ibu dan status sosial ekonomi memiliki pengaruh dengan kejadian Stunting (Humaira, dkk, 2019).

Menurut asumsi peneliti tingkat ekonomi masyarakat nagari sariak tergolong menengah kebawah karena penghasilan yang diperoleh oleh kepala keluarga ada yang kurang dari Rp.1000.000 / bulan karena rata-rata banyak suami yang bekerja sebagai buruh tani dan sebagian

ada istrinya yang juga buruh tani dan ada juga yang hanya sebagai Ibu rumah tangga.

ASI Eksklusif

Tabel 5
Ibu Memberikan ASI kepada Bayi Setelah Melahirkan

No	Pemberian ASI	Frekuensi	(%)
1	<6 Bulan	21	17,1 %
2	>6 Bulan	102	82,9 %
Total		123	100%

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dinagari sariak riwayat pemberian ASI secara Eksklusif dari 123 balita ada sebanyak 17,1 % balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif artinya balita sudah diberikan MPASI pada Usia kurang dari 6 bulan. Pemberian ASI eksklusif dimaksudkan untuk membentuk system imunitas yang baik sehingga anak tidak rentan sakit, bila anak mudah sakit maka sulit bagi ia untuk membangun system kekebalan tubuh yang baik. Bila anak rentan sakit otomatis pertumbuhan anak akan terhambat (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Humaira Daming dkk (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan ibu dan status sosial ekonomi memiliki pengaruh dengan kejadian Stunting, sedangkan untuk ASI eksklusif menurut Humaira dkk tidak memberi pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting mereka memberikan saran kepada Ibu yang memiliki batita diharapkan agar memberikan ASI Eksklusif pada anak yang berumur 0-6 bulan.

Menurut asumsi peneliti ibu yang mempunyai balita di bagari sariak sebagian besar sudah diberikan ASI secara eksklusif karena ibu sudah memiliki kesadaran akan pentingnya ASI, selain itu kondisi keuangan keluarga yang tidak mencukupi juga menjadi motivasi bagi ibu untuk

memberikan ASI saja dari pada membeli susu formula untuk anak lebih baik uang digunakan untuk memnuhi kebutuhan makan keluarga.

Riwayat Penyakit

Tabel 6
Gambaran Riwayat Penyakit

No	Riwayat penyakit Infeksi	Frekuensi	(%)
1	Ya	64	52 %
2	Tidak	59	48 %
Total		123	100 %

Berdasarkan data yang diperoleh dinagari sariak dalam 3 bulan terakhir ada sebanyak 52% Balita mengalami sakit seperti demam, muntah/mual dan lemas. Faktor status penyakit infeksi balita juga merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Sebagian besar kelompok balita stunting sering menderita sakit artinya ada hubungan yang bermakna antara frekuensi sakit dengan status gizi balita stunting (Nopa, 2019). Berdasarkan pemaparan faktor penyebab stunting berdasarkan penyakit infeksi menjadi infeksi klinis dan subklinis, dengan contoh penyakit infeksi sebagai berikut : infeksi enteric, penyakit diare, enteropati lingkungan, cacing, infeksi pernafasan, malaria, nafsu makan berkurang karena infeksi, dan peradangan (Subroto, Novikasari and Setiawati, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di nagari sariak diketahui gambaran faktor penyebab stunting pada balita di wilayah tersebut adalah 13 balita stunting dari 123 balita di nagari sariak dengan gambaran faktor penyebab pendidikan orang tua rendah 40%, pekerjaan orang Tua 50% petani/Buruh, Penghasilan orang tua 80% dibawah UMR, Riwayat pemberian ASI Eksklusif 17,1%

tidak diberi ASI secara eksklusif, riwayat penyakit infeksi yang dialami anak 3 bulan terakhir sebanyak 52%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik, terimakasih tak terhingga untuk semua responden yang telah bersedia meluangkan waktunya sehingga penelitian ini dapat selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Erik *et al.* (2020) 'Stunting Pada Anak Usia Dini (Study Kasus di Desa Mirat Kec Lewimunding Majalengka)', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), pp. 24-36.

Humaira, dkk, 2019 (2019) 'BUKLET STUNTING',

Jonie, M. (2018) 'Modul Pencegahan dan Penanganan Stunting Bagi SDM Kesos | 1'.

(25-30)

Kementrian Kesehatan RI (2018) 'Cegah Stunting, itu Penting.', *Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI*, pp. 1-27. Available at: <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf>.

Marni, M. and Ratnasari, N. Y. (2021) 'Penyuluhan Pencegahan Risiko Stunting 1000 Hari Pertama Kehidupan pada Generasi Muda', *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), p. 116. doi: 10.30659/ijocs.3.2.116-125.

Nopa, I. (2019) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita', *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 6(1), p. 64. doi: 10.33485/jiik-wk.v6i1.160.

Subroto, T., Novikasari, L. and Setiawati, S. (2021) 'Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan', *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), pp. 200-206. doi: 10.33024/jkm.v7i2.4140.